

KONTRIBUSI HUTAN RAKYAT TERHADAP PENDAPATAN KELOMPOK TANI MEPOKOASO MELALUI SISTEM TEBANG TUNDA DI KABUPATEN KONAWE SELATAN

(The Contribution Of Community Forests To The Income Of The Mepokoaso Farmer Groups Through A Delayed Logging System In Konawe Selatan Distrik)

Rosmarlinasiah*, Umar Ode Hasani dan Farida

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan Universitas Halu Oleo

*Penulis Korespondensi: rosmarlinasiah.cuma@gmail.com

Naskah Masuk: 04 Mei 2020; Diterima: 02 Juni 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui jenis penerimaan kelompok tani mepokoaso pada hutan rakyat pada sistem tebang tunda yang ada di Desa Watudemba Kecamatan Palangga dan Desa Ululakara Kecamatan Palangga Selatan, 2) Mengetahui kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan kelompok tani mepokoaso melalui sistem tebang tunda di Desa Watudemba Kecamatan Palangga dan Desa Ululakara Kecamatan Palangga Selatan. Penelitian dilakukan di hutan rakyat Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara, Kabupaten Kenawe Selatan pada Mei hingga Juni 2018, menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menghitung nilai kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan masyarakat dari hasil hutan rakyat adalah Rp. 538.287.340 pada umur 12 tahun dan berkontribusi sebanyak 47%, sedangkan kontribusi lain memberikan penghasilan yang lebih besar sebesar Rp. 614,650,000 pada umur 12 tahun dan berkontribusi 53%.

Kata kunci: Hutan Rakyat, Kontribusi, Pendapatan dan Sistem Tebang Tunda.

Abstract: This study aims at 1)) to find out the types of acceptance of mepokoaso farmer groups in community forests on the delayed logging system in Watudemba Village, Palangga District and Ululakara Village, South Palangga District, 2) to find out the contribution of community forests to the income of the mepokoaso farmer groups through a delayed logging system in Watudemba Village, Palangga District and Ululakara Village, South Palangga District. The study was conducted in the community forests of Watudemba Village and Ulu Lakara Village, South Kenawe Regency in May to June 2018, using a qualitative descriptive analysis to calculate the value of community forest contributions to farmers' income. The results showed that people's income from community forest products was Rp. 538,287,340 at the age of 12 years and a contributions of 47%, while other contributions provide greater income of Rp. 614,650,000 at age 12 and contributed 53%.

Keywords: Community Forestry, Contribution, Revenue and Delayed Cutting System.

1. Pendahuluan

Hutan rakyat merupakan hutan yang dibangun, dikelola dan dimanfaatkan oleh rakyat di atas tanah milik atau hutan hak yang berada pada tanah yang dibebani hak atas tanah (Peraturan Menteri LKH No 32/2015), dengan ketentuan luas lahan minimal 0.25 ha, penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan dan tanaman lainnya lebih dari 50% (Peraturan menteri kehutanan No 9/2013). Hutan rakyat mampu memberikan kontribusi khususnya pada sektor ekonomi yang ada di Indonesia. Seiring berjalannya waktu luas kawasan hutan Indonesia semakin berkurang akibat jumlah penduduk semakin bertambah. Hutan rakyat seolah tumbuh mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Pengelolaan Hutan Rakyat telah terbukti memberikan sumbangan ekonomi maupun ekologi kepada pemilik dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijiadi (2007), berdasarkan hasil penelitiannya manfaat ekologi hutan rakyat antara lain dapat mencegah banjir, erosi, memperbaiki struktur tanah dan lingkungan sekitar, sedangkan manfaat ekonomi hutan rakyat yaitu memberikan kontribusi besar bagi pendapatan petani dan dapat meningkatkan devisa negara. Namun, sistem pengelolaan hutan rakyat yang diterapkan oleh petani juga mempengaruhi pendapatan yang diterima.

Manfaat ekonomi pembangunan hutan rakyat di Kecamatan Cibinong dan Sindang Barang Kabupaten Bogor, belum optimal karena lebih mengandalkan faktor alam dengan teknik budidaya yang minim serta kurang memperhatikan kelestarian hasil hutan, sehingga kontribusi pendapatan petani dari hutan rakyat lebih kecil (12,01%) dibandingkan kontribusi pendapatan lainnya (87,99%) (Muhammad, 2004). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Wijiadi (2007), tingkat pendapatan hutan rakyat di desa Sambirejo, Kecamatan Parambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta, hanya memberikan kontribusi sebesar 20% dari pendapatan keseluruhan petani hutan rakyat, sedangkan usaha non hutan rakyat memberikan kontribusi pendapatan sebesar 80%.

Studi-studi efektifitas dan manfaat ekonomi hutan rakyat telah banyak dilaporkan, tetapi besaran pendapatan yang diperoleh petani dari hasil hutan rakyat pada sistem tebang tunda belum diketahui. Sistem tebang tunda adalah skema untuk tidak menebang atau menunda tebang pohon agar mencapai umur masak tebang. Manfaat adanya tebang tunda yaitu dari sisi ekonomi masyarakat mendapatkan dana tanpa menebang kayu, adanya dana tersebut masyarakat dapat mengelolah usaha dengan tujuan mendapatkan keuntungan, dari sisi ekologi dapat mencegah banjir, erosi, memperbaiki struktur tanah dan lingkungan sekitar dalam waktu yang cukup lama dibandingkan dengan yang tidak menggunakan sistem tebang tunda dan dari sisi sosial dapat memberikan peluang usaha baru bagi petani dengan adanya modal yang diperoleh.

Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara merupakan salah satu desa di Kabupaten Konawe Selatan yang sebagian besar masyarakatnya mengusahakan hutan rakyat dengan sistem tebang tunda yang sudah berlangsung selama 2 (dua) tahun. Sistem tebang tunda yang dilakukan petani hutan rakyat merupakan alternatif untuk mengatasi masalah dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, walaupun dalam pengelolaannya masih dilakukan secara sederhana, sehingga manfaat yang diperoleh belum optimal.

Berdasarkan gambaran tersebut maka penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui kontribusi pendapatan masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat dengan sistem tebang tunda di Kabupaten Konawe Selatan dan kontribusi pendapatan hutan rakyat yang tidak mengikuti sistem tebang tunda terhadap total

pendapatan masyarakat di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara Kabupaten Konawe Selatan.

2. Metode & Analisis

Menurut Siagian dan Affandi, (2012) menyatakan bahwa nilai hasil hutan rakyat baik kayu dan non kayu per unit atau persatuannya diperoleh dengan cara:

- a. Menghitung nilai Total penerimaan setiap responden

$$x = x_i + x_{ii} + \dots + x_n$$

Keterangan:

x : Total Penerimaan

x_i : Jenis Penerimaan

- b. Menghitung nilai total pengambilan per unit per tahun

$$TP = RJ \times FP \times JP$$

Keterangan:

TP: Total pemanenan per tahun.

RJ: Rata-rata jumlah yang di panen

FP: Frekuensi pemanenan.

JP: Jumlah pemanenan.

- c. Menghitung nilai ekonomi hasil hutan rakyat per jenis barang setiap tahun

$$NH = TP \times HH$$

Keterangan:

NH: Nilai hasil hutan rakyat per jenis (Rp)

TP: Total pengambilan (unit/tahun).

HH: Harga hasil hutan (Rp)

- d. Prediksi pertumbuhan diameter tegakan jati (*Tectona grandis L.f*) untuk menilai harga kayu pada sistem tebang tunda menggunakan persamaan regresi menurut Rosmarlinasiah (1996), berikut:

$$Y = 2.846535X^{0.74524}$$

Keterangan:

Y= Diameter (Cm)

X= Umur (tahun)

- e. Riap jalan adalah pertumbuhan pohon atau tegakan dari tahun ke tahun. Riap jalan atau (CAI) singkatan dari Current Annual Increment menurut (Susila dan Darwo, 2015). dengan rumus sebagai berikut:

$$CAI = (y_2 - y_1) / (x_2 - x_1)$$

Keterangan:

Y = diameter

X = umur (tahun)

f. Penentuan kelas nilai kayu yang telah ditetapkan oleh Badan Layanan Umum Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan (BLU Pusat P2H) pada tebang tunda yaitu sebagai berikut:

A1 = keliling 45 cm - 60 cm = Diameter 14,331 cm - 19,108 cm.

A2 = keliling 61 cm - 90 cm = Diameter 19,426 cm - 28,662 cm.

A3 = keliling > 90 cm = Diameter > 28,662 cm.

g. Menghitung pendapatan petani dari hutan rakyat dilakukan dengan membandingkan pendapatan yang diterima dari usaha hutan rakyat dan non hutan rakyat dengan pengeluaran hutan rakyat dan non hutan rakyat . Besar pendapatan petani menurut wijiadi 2007, dihitung dengan rumus.

$$P = \sum_{i=1}^n \frac{R_i}{C_i} \dots \dots \dots (1)$$

$$R_i = Q \times K \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

P = Pendapatan dari bidang suatu usaha

R_i = Jumlah penerimaan suatu jenis kegiatan ke-i pada suatu bidang usaha

C_i = Jumlah pengeluaran suatu jenis kegiatan ke-i pada suatu bidang usaha

Q = Jumlah produk yang terjual

K = Harga produk per unit

h. Menghitung pendapatan total, pendapatan dari dalam hutan dan luar hutan

- Pendapatan total: jumlah rata-rata pendapatan per tahun.
- Pendapatan dari hutan rakyat: Jumlah nilai ekonomi dari seluruh jenis.
- Pendapatan di luar hutan rakyat: jumlah nilai ekonomi dari pendapatan masyarakat diluar hutan rakyat (misalnya: PNS, swasta, buruh dan pekerjaan lain).

Hasil perhitungan hasil hutan ini menjelaskan total pendapatan hasil hutan seluruh jenis per tahun, sehingga dapat dihitung besar nilai kontribusi dari nilai hasil hutan ini terhadap pendapatan masyarakat. Menurut Siagian dan Affandi, 2012 Menghitung tingkat kontribusi pemanfaatan hasil hutan yakni sebagai berikut:

$$= \frac{\text{pendapatan dari hutan rakyat}}{\text{pendapatan total}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh dari pengumpulan data di lapangan baik berupa data primer ataupun data sekunder serta hasil kusioner dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara spesifik terhadap variabel yang diteliti terhadap kaitannya terhadap upaya-upaya pemanfaatan hasil hutan.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1. Pendapatan Jati pada saat Umur 12 (dua belas tahun)

a. Jenis Penerimaan Hutan Rakyat dan Penerimaan Lainnya

Hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa pola pengembangan hutan rakyat dengan sistem tebang tunda di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara yakni menggunakan pola monokultur/tanaman sejenis. Jenis penerimaan petani hutan rakyat ditunjukkan pada Tabel 1. berikut:

Tabel 1. Jenis Penerimaan Petani Hutan Rakyat dan Penerimaan Lainnya

No.	Jenis Usaha	Total Penerimaan pada umur 12 Tahun (Rp.)	Presentase (%)
1	Hutan Rakyat	576.460.000	38,8
2	Pertanian	132.680.000	8,9
3	Sawah	40.740.000	2,7
4	Peternakan	85.600.000	5,7
5	Batu Merah	144.000.000	9,7
6	Tambang	102.000.000	7
7	PNS	132.000.000	9
8	Warung	270.000.000	18,2
Total		1.483.480.000	100

b. Biaya Hutan Rakyat dan Biaya Lainnya

Biaya merupakan total pengeluaran keseluruhan yang dibutuhkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Biaya pengeluaran masyarakat nilainya bervariasi tergantung dengan kebutuhannya. Besarnya pengeluaran biaya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya banyaknya tanggungan. Biaya-biaya tersebut dapat disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 2. Biaya dari Hutan Rakyat dan Biaya Lainnya

No.	Jenis	Biaya pada umur 12 Tahun (Rp.)	Presentase (%)
1	Hutan Rakyat	38.172.660	11,5
2	Pertanian	59.150.000	17,9
3	Sawah	14.110.000	4,3
4	Peternakan	18.310.000	5,5
5	Batu Merah	67.700.000	20,5
6	Tambang	23.000.000	7
7	PNS	23.000.000	13,8
8	Warung	64.500.000	19,5
Total		330.542.660	100

c. Pendapatan Bersih Hutan Rakyat dan Pendapatan Lainnya

Pendapatan bersih merupakan jumlah pendapatan yang dihitung dari pengurangan antara penerimaan responden dengan biaya yang dikeluarkan oleh responden. Pendapatan bersih tersebut dapat disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan Bersih Hutan Rakyat dan Pendapatan Lainnya

No.	Jenis	Pendapatan Bersih pada umur 12 Tahun (Rp.)	Presentase (%)
1	Hutan Rakyat	538.287.340	47
2	Pertanian	73.530.000	6
3	Sawah	26.630.000	2
4	Peternakan	67.290.000	6
5	Batu Merah	76.300.000	7
6	Tambang	79.000.000	7
7	PNS	86.400.000	7
8	Warung	205.500.000	18
Total		1.152.937.340	100

d. Perbandingan penerimaan dan Pengeluaran Responden

Total penerimaan dari seluruh responden yaitu Rp. 1.483.480.000 pada umur 12 Tahun dan total pengeluaran masing-masing responden sebesar Rp. 330.937.340 pada umur 12 Tahun. Perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran responden untuk keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Perbandingan Total Penerimaan dan Pengeluaran Responden

No.	Indikator	Total Uang pada Umur 12 Tahun (Rp.)
1	Penerimaan	1.483.480.000
2	Pengeluaran	330.937.340
Pendapatan		1.152.937.340

e. Kontribusi Hasil Hutan Rakyat

Kontribusi hasil hutan rakyat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu seberapa besar hasil hutan rakyat terhadap pendapatan atau pemasukan masyarakat. Berdasarkan persentase kontribusi hasil hutan rakyat dan luar hutan rakyat terhadap pendapatan masyarakat di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara dapat di lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kontribusi Hasil Hutan Rakyat dan Kontribusi Lainnya

No	Pendapatan	Jumlah (Rp)	Kontribusi (%)
1	Hasil Hutan Rakyat	538.287.340	47
2	Di Luar Hasil Hutan Rakyat	614.650.000	53
Jumlah		1.152.937.340	100

3.2. Pendapatan Setelah Tegakan Jati (*Tectona grandis* L.f) Berumur 20 (Dua Puluh) Tahun Prediksi Pertumbuhan Diameter dengan Umur Tegakan Jati (*Tectona grandis* L.f)

Teknik pendugaan penambahan diameter selama delapan tahun kedepan sesuai dengan jangka waktu program tebang tunda dilakukan dengan teknik persamaan regresi yaitu hubungan antara pertumbuhan diameter dengan umur tegakan jati (Rosmarlinasiah, 1996). Setelah nilai koefisien model regresi diperoleh, prediksi pertumbuhan diameter jati mulai dari umur 1 hingga 11 tahun diketahui sebagai berikut:

Tabel 6. Taksiran Pertumbuhan Diameter dengan Umur Tegakan Jati (*Tectona grandis* L.f)

Umur	Diameter Kayu Jati (<i>Tectona grandis</i> L.f)	Riap Jalan (CAI) cm
12	15.708	0.986
13	16.674	0.966
14	17.621	0.947
15	18.550	0.930
16	19.464	0.914
17	20.364	0.900
18	21.250	0.886
19	22.124	0.874
20	22.986	0.862
Prediksi 8 Tahun		8.264
Prediksi Pertahun		1.033

Hutan rakyat dengan sistem tebang tunda yang ada di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara dapat diketahui pendapatannya pada saat umur 20 tahun dengan prediksi menggunakan persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 7. Pendapatan Hasil Hutan Rakyat jati (*Tectona grandis* L.f) Umur 12 Tahun (Saat Penerimaan Pinjaman) dan Prediksi pendapatan pada Umur 20 Tahun Saat Umur Tegakan Jati (*Tectona grandis* L.f) (Pengembalian Pinjaman)

No	Indikator	Pendapatan Umur 12 Tahun	Pendapatan Umur 20 Tahun
1	Total Penerimaan	576.460.000	1.243.395.000
2	Total Pengeluaran	38.172.660	811.781.460
3	Total Pendapatan	538.287.340	431.613.540

Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara merupakan salah satu desa yang sebagian dari warganya berprofesi sebagai petani yang mengusahakan program tebang tunda. Hasil penelitian dilapangan, responden melakukan usaha tani sudah sejak mereka bermukim di desa tersebut. Lahan yang dimiliki responden adalah lahan yang dibebani hak milik secara turun temurun dan ada pula lahan yang dibeli. Hutan rakyat yang ada di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara sebagian besar dikelola pada lahan tersendiri, terpisah dengan tanaman pertanian. Hutan rakyat dengan sistem tebang tunda mampu menghasilkan kayu yang mempunyai nilai

ekonomi yang cukup baik karena dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat.

Berdasarkan data dilapangan, responden memiliki pekerjaan pokok sebagai petani, PNS dan karyawan swasta. Responden mengikuti program tebang tunda, karena diberi pinjaman uang dari pemerintah dengan persetujuan tanaman jati tersebut tidak dapat ditebang dalam waktu 8 tahun setelah program tersebut disetujui. Hasil pinjaman uang responden digunakan untuk modal ternak (sapi dan ayam), modal usaha (warung dan batu merah), modal pertanian dan modal pembuatan rengs (kandang sapi).

Bibit tanaman kehutanan diperoleh dari bantuan pemerintah pada tahun 2004 dan penyemaian bibit sendiri. Petani yang ada di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara sebagian besar membeli tanaman pertanian dan tanaman perkebunan, ada pula bantuan dari masyarakat sekitar. Pengelolaan hutan rakyat dapat dikatakan efektif, karena sebagian dari petani menerapkan adanya pemeliharaan tanaman seperti penjarangan, pendangiran, penyiangan dan pengendalian hama dan penyakit ditahun tertentu seperti tahun ke 2 dan tahun ke 5 . Penjarangan dan pemangkasan tanaman kehutanan dilakukan pada tahun ke 5 dan tahun ke 6.

Kualitas tempat tumbuh akan meningkatkan pertambahan diameter pohon. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh diantaranya tanah, iklim, mikroorganisme, tindakan silvikultur dan persaingan antara tanaman. (Mas'ud junus, 1985) dalam (yunus, 2011), kualitas tempat tumbuhan merupakan petunjuk mengenai kemampuan suatu lahan untuk memproduksi, semakin baik kualitas tempat tumbuhnya maka produksi pertumbuhan diameter tegakan jati (*Tectona grandis L.f*) lebih baik.

Penerimaan adalah jumlah pendapatan kotor yang belum dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Tabel 1. menunjukkan bahwa penerimaan tertinggi yaitu tanaman hutan rakyat yakni tanaman jati (*Tectona grandis L.f*) sebesar 39% dengan total Rp. 576.460.000 pada umur 12 Tahun sedangkan untuk penerimaan terkecil adalah sawah sebesar 3% dengan total Rp. 40.740.000 pada umur 12 Tahun. Menurut (Atikoh, 2016), mengatakan bahwa penerimaan dari masing-masing sumber pendapatan terbesar ataupun pendapatan terkecil bukan merupakan indikator yang menyatakan bahwa pendapatan yang dihasilkan responden akan memberikan nilai yang besar dan kecil pula. Pendapatan tersebut dipengaruhi seberapa banyak biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing jenis penerimaan. Total keseluruhan penerimaan dari responden sebesar Rp. 1.483.480.000 pada umur 12 Tahun.

Biaya hutan rakyat merupakan total pengeluaran keseluruhan dari pengelolaan melalui persiapan lahan, pengadaan bibit, pemupukan, pengeluaran biaya hingga sekarang dan pinjaman dari pihak Badan Layanan Umum Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan (BLU Pusat P2H). Biaya pengelolaan nilainya bervariasi

berdasarkan luasan lahan. Besarnya pengeluaran biaya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya besarnya pinjaman uang, luas dan kondisi lahan, banyaknya jenis usaha tani, sistem pengelolaan dan tenaga kerja yang diupahkan dan jumlah biaya yang dihitung selama jangka waktu satu tahun untuk semua keperluan yang digunakan dalam memenuhi kebutuhan pengelolaan hutan rakyat. Biaya keseluruhan hutan rakyat sebesar Rp. 38.172.660 pada umur 12 Tahun, sehingga total pendapatan hutan rakyat diketahui sebesar Rp. 538.287.340 pada umur 12 Tahun, sedangkan biaya keseluruhan non hutan rakyat sebesar Rp. 292.370.000 pada umur 12 Tahun, sehingga total pendapatan dari non hutan rakyat sebesar Rp. 614.650.000 pada umur 12 Tahun. Total biaya keseluruhan responden dari hutan rakyat dan non hutan rakyat sebesar Rp. 330.542.660 pada umur 12 Tahun dan total pendapatan keseluruhan responden dari hutan rakyat dan non hutan rakyat sebesar Rp. 1.152.937.340 pada umur 12 Tahun.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh responden lebih besar dari biaya pengeluaran, maka dapat dikatakan pendapatan responden dari masing-masing jenis penerimaan menguntungkan para petani, sejalan dengan (Madyantoro *et al.*, 2015), mengatakan bahwa apabila biaya dapat tertutupi dengan keuntungan dan memberikan manfaat maka usaha tersebut layak untuk diusahakan dan mampu memberikan keuntungan bagi petani yang mengelola. Perbandingan pendapatan dari hutan rakyat dan non hutan rakyat dengan pengeluaran seluruh responden, data yang dikumpulkan pada Tabel 4. dapat dilihat bahwa pendapatan dikurangi dengan pengeluaran seluruh responden mendapatkan nilai sebesar Rp. 1.152.937.340 pada umur 12 Tahun, sehingga pendapatan lebih besar dibandingkan pengeluaran, sejalan dengan (Atikoh, 2016), mengatakan bahwa jika dilakukan perbandingan antara pendapatan dengan pengeluaran dapat diketahui bahwa pendapatan responden lebih besar dari pengeluarannya. Petani mampu membiayai kebutuhannya dengan baik dari hasil hutan rakyat maupun hasil non hutan rakyat.

Pendapatan hutan rakyat di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara dikatakan cukup kontribusinya dalam menopang kehidupan petani. Kontribusi hutan rakyat memiliki pendapatan sebesar 47%, sedangkan kontribusi diluar hutan rakyat memiliki pendapatan sebesar 53%. Sejalan dengan penelitian (Mudhofir, 2015) mengatakan bahwa berkontribusi hutan rakyat sebesar 10 % terhadap pendapatan total petani, dengan ciri yang menunjukkan peningkatan besar pendapatan seiring dengan peningkatan luas lahan kering, sedangkan kontribusi pendapatan non hutan rakyat sebesar 90%. Pendapatan hutan rakyat terhadap pendapatan masyarakat dapat disimpulkan bahwa responden tidak memiliki ketergantungan yang sangat besar terhadap kawasan hutan yang dikelola.

Tabel 6. merupakan data perhitungan taksiran pertumbuhan diameter jati dapat diperoleh setelah menentukan hasil prediksi pertumbuhan diameter

menggunakan persamaan regresi. Prediksi pertumbuhan diameter tanaman jati dari umur 1 Tahun hingga 20 Tahun mengalami peningkatan sesuai dengan umur dan kualitas tempat tumbuhnya. Secara keseluruhan riap rata-rata dan riap jalan diameter tegakan jati mulai Tahun 1 hingga umur 20 Tahun memperlihatkan penambahan tumbuh diameter yang cenderung menurun, sehingga jati memiliki daur masak tebang yang cukup lama, pada usia yang lebih muda riap mengalami penambahan diameter lebih cepat dibandingkan penambahan diameter pada usia tua.

Hutan rakyat dengan sistem tebang tunda dapat diketahui pendapatannya berdasarkan data dilapangan, dapat dilihat pada Tabel 7. bahwa umur 12 Tahun memiliki total penerimaan yang diperoleh yaitu sebesar Rp. 576.460.000 dan total pengeluarannya sebesar Rp. 38.172.660 sehingga total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 544.191.500, sedangkan pendapatan pada umur 20 Tahun dengan menggunakan prediksi yaitu total penerimaan sebesar Rp 1.243.395.000 dan total pengeluaran hutan rakyat yaitu biaya pinjaman uang dari badan layanan umum pusat pembiayaan pembangunan hutan (BLU pusat P2H), biaya pemeliharaan, perawatan, serta biaya suku bunga yang sudah ditetapkan sebesar 6%, sehingga biaya keseluruhannya sebesar Rp. 811.172.460, sehingga prediksi total pendapatan hutan rakyat sebesar Rp. 431.613.540/8 Tahun. Pendapatan pada umur 12 tahun lebih besar dibandingkan dengan pendapatan pada umur 20 tahun dengan menggunakan prediksi, dikarenakan biaya yang dikeluarkan pada umur 12 tahun lebih kecil dibandingkan pada umur 20 tahun.

Hutan rakyat dengan menerapkan sistem tebang tunda di Desa Watudemba dan Desa Ulu Lakara memiliki kontribusi pendapatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi lainnya. Namun, disini lain responden yang masuk program sistem tebang tunda memiliki keuntungan diantaranya keuntungan modal ternak (sapi dan ayam), modal usaha (warung, dan batu merah), modal pertanian, dan modal pembuatan rengs (kandang sapi), dikarenakan pinjaman uang yang diberikan dari Badan Layanan Umum Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan (BLU P2H) dapat digunakan sebagai modal usaha, dengan catatan apabila responden dapat mengelola uang pinjaman dengan baik dan mampu mengembalikan bunga dan pinjaman pada waktu yang telah disepakati, maka jati yang menjadi jaminan tidak akan ditebang sebaliknya jika responden tidak mampu.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diambil kesimpulan yakni:

- a. Jenis penerimaan yang diperoleh masyarakat yaitu jenis penerimaan yang bersumber dari pertanian, sawah, hutan rakyat, peternakan, batu merah,

- tambanag, PNS dan warung sehingga total penerimaan masyarakat di Desa Watudemba dan Desa Ulu lakara sebesar Rp. 1.483.480.000 pada umur 12 Tahun.
- b. Kontribusi hutan rakyat terhadap pendapatan masyarakat melalui sistem tebang tunda adalah sebesar Rp. 538.287.340 pada umur 12 Tahun dengan presentase 47%, sedangkan kontribusi pendapatan lainnya sebesar Rp. 614.650.000 pada umur 12 Tahun dengan presentase 53%, sehingga kontribusi pendapatan petani hutan rakyat dikatakan lebih kecil dibandingkan kontribusi pendapatan lainnya. Total pendapatan masyarakat di Desa Watudemba dan Desa Ulu lakara sebesar Rp. 1.158.841.500 pada umur 12 Tahun, sehingga masyarakat tidak bergantung pada hutan rakyat yang dikelola.

Daftar Pustaka

- Atikoh, R., 2016. Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Gunung Bunder 2 Kecamatan Pamijahan, Bogor Jawa Barat. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hermawati, D., 2017. Pendapatan Masyarakat Hutan Rakyat dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Memengaruhi (Studi Kasus di Kecamatan Menes, Provinsi Banten). Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Madyantoro, A., Z Muttaqin dan I Lidiawati. 2015. Kajian Kontribusi Sistem Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus : Desa Cibatok Dua, Kecamatan cibungbulang, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat). Universitas Nusa Bangsa. Bogor.
- Muhammad, R., 2004. Sistem Pengelolaan dan Manfaat Ekonomi Hutan Rakyat di Cianjur Selatan (Studi Kasus Di Kecamatan Cibinong dan Sindangbarang). Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mudhofir, M.R.T. 2015. Karakteristik, potensi dan kontribusi hutan Rakyat di Wilayah Kabupaten Bogor. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Muryanto, L., 2010. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Hasil Hutan Produksi Di Kelurahan Rahandouna Kecamatan Poasia Kota Kendari. Fakultas Kehutanan. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Octavianingsih, D., 2010. Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Hutan Rakyat (studi kasus di kecamatan nglipar, semin dan paliyan, kabupaten gunungkidul, yogyakarta tahun 2009). Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 9 tahun 2013 Tentang tata cara pelaksanaan, kegiatan penduduk dan pemberian insentif kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Menteri hukum dan ham Republik Indonesia. Jakarta.

- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor : P.32/Menlhk-Setjen/2015. tentang Hutan Hak.
- Rosmarlinasiah. 1996. Model Hubungan Pertumbuhan Diameter dengan Umur Tegakan Jati Konawe Selatan (Studi Biometrik Hutan Tanaman Jati). Lembaga Penelitian Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Siagian., Dapot dan O Afandi. 2012. Jenis Potensi dan Nilai Ekonomi Hasil Hutan yang dimana antara Masyarakat Sekitar Tahura Bukit Barisan (Studi Kasus: Desa Dolat Rakyat Kecamatan Dolat Rakyat dan Desa Kuta Rakyat Kecamatan Naman Teran). Sumatera Utara. Medan.
- Susila I.W.W., dan Darwo. 2015. Riap dan dugaan folome tegakan ampupu (eucalyptus urophylla S.T Bake) dikawasan hutan Wololobo, Bajawa Flores. Jurnal penelitian hutan tanaman Vol. 12 (2): 105-113. Nusa Tenggara Barat.
- Suwardi, M., 2010. Analisis Gender Dalam Kegiatan Pengelolaan Hutan Rakyat dan Kontribusi Hutan Rakyat Terhadap Pendapatan Rumah Tangga (kasus hutan rakyat di desa sukaresmi, kecamatan sukaresmi, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat). Departemen Manajemen Hutan. IPB. Bogor.
- Wijiadi, I., 2007. Analisis Ekonomi, Ekologi dan Sosial Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat (Kasus di Desa Sambirejo Kecamatan Pamaban, Kabupataen Selama, Provinsi di Yogyakarta). Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Yunus A.S., 2011. Studi Riap Tegakan Jati Hutan Rakyat Di Wilayah Kelola Koperasi Hutan Jaya Lestari (KHJL) Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Jurusan Kehutanan. Universitas Halu Oleo. Kendari.